

MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF KOMUNITAS NELAYAN DESA FAHILUKA (Studi Kasus Komunitas Nelayan di Desa Fahiluka, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka)

Febrianti Scolatika Nahak^{1*}, Lady Cindy Soewarlan², Alexander L. Kangkan³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan

Fakultas Peternakan Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto, Penfui 85001, Kotak Pos 1212, Tlp (0380) 881589-Kupang

*Email Korespondensi : ebynahak1@gmail.com

Abstrak - Kehidupan nelayan tradisional telah jamak dikenal sebagai sebuah bentuk kondisi sosial yang memprihatinkan. Kabupaten Malaka menjadi salah satu kabupaten yang memiliki daerah pesir pantai yang luas, salah satunya yakni di Desa Fahiluka, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka. Posisi Desa Fahiluka dekat laut maka sebagian warga Desa Fahiluka berprofesi sebagai nelayan tradisional dan petani budidaya ikan tambak serta petani garam. Menurut Undang-undang No. 45 Tahun 2009 tentang perikanan di Indonesia bahwa nelayan tradisional merupakan nelayan kecil dengan ukuran kapal perikanan yang dimilikinya paling besar 5 grossstonase (GT). Nelayan tradisional terdiri dari perahu motor tempel dan perahu tanpa motor sedangkan nelayan modern adalah yang menggunakan kapal motor. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis mata pencaharian alternatif dan faktor-faktor yang menyebabkan komunitas Nelayan di Desa Fahiluka, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka. Berdasarkan hasil penelitian Jenis mata pencaharian alternatif komunitas nelayan di Desa Fahiluka yaitu sebanyak 16 nelayan memiliki pekerjaan alternatif pedagang, 10 nelayan memiliki perjaan alternatif sebagai petani, perternak dan pedangang. Kemudian, untuk perkerjaan alternative peternak dan pedagang serta petani dan pedagang masing-masing 5 Nelayan. Untuk pekerjaan alternantif petani saja, usaha kios saja dan peternak saja masing-masing 3 Nelayan Nelayan yang memiliki pekerjaan alternatif petani-ojek-pedagang, peternak-ojek-pedagang, petani-peternak, petani-peternak-ojek, ojek-pedangan masing-masing 1 Nelayan. Faktor yang mempengaruhi pemilihan pekerjaan alternatif yaitu 51 dari 52 Nelayan atau 98% Nelayan atau memilih melakukan pekerjaan alternatif karena faktor pendapatan, dan hanya 1 Nelayan atau 2% Nelayan memilih melakukan pekerjaan alternatif karena faktor pendapatan dan cuaca. Faktor-faktor lain seperti ketrampilan, modal, sumber daya manusia dan usia tidak menjadi faktor penentu bagi nelayan di desa Fahiluka untuk melakukan pekerjaan alternatif. Dari hasil penelitian tersebut dapat di bendingkan penghasilan utama sebagai nelayan tidak cukup untuk kehidupan jangka Panjang.

Kata Kunci : Variabel mata pencaharian alternatiif, Faktor yang mempengaruhi nelayan memilih pekerjaan alternative, Desa Fahiluka.

Abstract - The life of traditional fishermen is widely known as a form of worrying social conditions. Malaka Regency is one of the regencies that has extensive coastal areas, one of which is in Fahiluka Village, Central Malaka District, Malacca Regency. The position of Fahiluka Village is near the sea, so some of the residents of Fahiluka Village work as traditional fishermen and pond fish farmers and salt farmers. According to Law no. 45 Year 2009 concerning fisheries in Indonesia that traditional fishermen are small fishermen with a maximum size of fishing vessels owned by 5 grossstonnage (GT). Traditional fishermen consist of outboard motorboats and boats without motors while modern fishermen are those who use motor boats. The purpose of this study is to determine the types of alternative livelihoods and factors that cause the fishing community in Fahiluka Village, Malacca Tengah District, Malacca Regency. Based on the results of research on alternative livelihood types of fishing communities in Fahiluka Village, as many as 16 fishermen have alternative jobs as traders, 10 fishermen have alternative jobs as farmers, ranchers and swordmen. Then, for alternative work breeders and traders as well as farmers and traders each 5 fishermen. For alternative farmer work only, kiosk business only and breeders only 3 Fishermen each who have alternative jobs Farmer-Ojek-

Trader, Farmer-Ojek-Trader, Farmer-rancher, Farmer-rancher-Ojek, ojek-swordman each 1 Fisherman. Factors that influence the selection of alternative jobs are 51 out of 52 Fishermen or 98% Fishermen or choose to do alternative work because of income factors, and only 1 Fisherman or 2% Fishermen choose to do alternative work because of income and weather factors. Other factors such as skills, capital, human resources and age are not determining factors for fishermen in Fahiluka village to do alternative work. From the results of this research, it can be reduced that the main income as a fisherman is not enough for long-term life.

Keywords: *Alternative livelihood variables, Factors that influence fishermen to choose alternative jobs, Fahiluka Village.*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Malaka merupakan salah satu kabupaten baru yang dimekarkan dari kabupaten induk yaitu kabupaten Belu pada tanggal 11 Januari 2013 sesuai amanat undang undang Nomor 3 Tahun 2013 tentang pembentukan kabupaten baru, secara geografis kabupaten malaka memiliki letak geografis yang sangat strategis karna berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) dan berbatasan laut dengan negara Australia, (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38828/uu-no-3-tahun-2013>)

Kabupaten Malaka menjadi salah satu kabupaten yang memiliki daerah pesir pantai yang luas, salah satunya yakni di Desa Fahiluka, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka. Posisi Desa Fahiluka dekat laut maka sebagian warga Desa Fahiluka berprofesi sebagai nelayan tradisional dan petani budidaya ikan tambak serta petani garam. Menurut Undang-undang No. 45 Tahun 2009 tentang perikanan di Indonesia bahwa nelayan tradisional merupakan nelayan kecil dengan ukuran kapal perikanan yang dimilikinya paling besar 5 grosstonase (GT). Nelayan tradisional terdiri dari perahu motor tempel dan perahu tanpa motor sedangkan nelayan modern adalah yang menggunakan kapal motor (Gebremedhin et. al., 2013; Rahim and Hastuti, 2018), dengan menggunakan teknologi penangkapan berupa mesin tempel (Ele dan Nkang, 2014) dan alat tangkap yang sederhana (Retnowati, 2011). Nelayan tradisional merupakan perikanan skala kecil (Lopes dan Begossi, 2011). Menurut Ramadani

(2012), menyatakan bahwa pengembangan pariwisata di suatu daerah akan berdampak pada perubahan struktur ekonomi masyarakat khususnya mata pencaharian masyarakat yang ditimbulkan dari adanya peluang usaha sektor tersebut dan sektor lainnya.

Kehidupan nelayan tradisional telah jamak dikenal sebagai sebuah bentuk kondisi sosial yang memprihatinkan. Menurut data Badan Pusat Statistik (2013), jumlah pendapatan per kapita nelayan di Kabupaen Malaka hanya sebesar Rp 1.117.861-per bulan, sedangkan upah minimal kabupaten Malaka berdasarkan statistic kabupaten Malaka sebesar 2.123.994. merujuk dari hasil pendapatan nelayan perbulan dan upah minimal kabupaten Malaka, dapat dilihat bahwa pendapatan dari nelayan masih belum mencukupi kehidupan nelayan sehingga nelayan memilih untuk mencari pekerjaan alternatif guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pendapatan yang rendah menandakan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan masih sangat rendah, dimana di wilayah tersebut merupakan mayoritas penduduk adalah nelayan tradisional. Menurut Asmita (2016), tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya atau yang biasa di sebut dengan produksi hasil tangkapan. Banyaknya tangkapan secara langsung juga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima hingga nelayan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan-kebutuhan hidupnya tersedia dan mudah dijangkau setiap penduduk sehingga pada gilirannya penduduk yang miskin semakin sedikit jumlahnya.

Hasil tangkap nelayan di desa Fahiluka sangat dipengaruhi oleh cuaca. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Iwasaki dkk. (2009) bahwa: “all fishing communities commonly identified disease issues affected by climate change.” Artinya permasalahan umum yang sering terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Fahiluka, yang dapat diidentifikasi yaitu terkena dampak perubahan iklim. Wilayah pesisir di desa Fahiluka juga sangat rentan terhadap efek-efek perubahan iklim lainnya seperti meningkatnya suhu lautan, terjadinya cuaca ekstrim, dan pergantian musim yang terlalu cepat. Pergantian musim yang cepat dan sulit diprediksi inilah yang menyebabkan kerentanan meningkat bagi masyarakat nelayan yang sangat bergantung dengan keadaan cuaca. Jika cuaca baik maka nelayan bisa melaut. Jika cuaca buruk maka nelayan tradisional berhenti melaut menangkap.

Selain cuaca yang tidak menetap, kurangnya fasilitas penangkapan ikan yang memadai sampai pada soal kelangkaan bahan bakar minyak dan kebijakan pemerintah yang menaikkan harga bahan bakar minyak yang tidak berpihak pada masyarakat kecil, khususnya nelayan tradisional menjadi masalah yang menyebabkan kurangnya pendapatan nelayan, sedangkan di sisi lain tuntutan dan kebutuhan untuk menafkahi keluarga semakin meningkat. Hal ini menuntut para nelayan memutar otak untuk memikirkan cara mendapatkan uang tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal inilah menyebabkan sebagian nelayan di pesisir pantai Motadikin Desa Fahiluka beralih pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada awal bulan September, terhadap sekretaris Desa Fahiluka menyebutkan bahwa di Desa Fahiluka sendiri ada sekitar 52 nelayan dari 27 Kepala Keluarga. Komunitas Nelayan sudah menjadi nelayan semenjak Tahun 1990an dengan armada yang digunakan yakni sampan dengan panjang 3,5 meter dan lebar 1-1 meter. Selain sampan

ada juga armada yang digunakan oleh komunitas nelayan yakni ketintin dengan panjang 5-6 meter dan lebar 1,5 meter dan dayung yang panjangnya mencapai 4 meter serta Jhonson dengan panjang 9 meter lebar 1-2 meter. dan nelayan di desa Fahiluka menggunakan alat tangkap seperti jarring 1-5 inci untuk menangkap berbagai jenis ikan seperti ikan tongkol, ikan kombong, ikan kakap dan ikan Chironcentru Dorab (parang-parang) dengan wilayah tangkapannya meliputi perairan pantai Motadikin, Kobalima hingga Malaka Barat. Dengan perlengkapan tangkap seadanya pendapatan dari komunitas nelayan kurang lebih RP: 500.000 sekali melaut. Dengan pendapatan seadanya membuat komunitas nelayan sering mencari pekerjaan sampingan selain nelayan hal ini guna memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Pekerjaan sampingan atau alternatif seperti berjualan di lokasi pantai Motadikin, berkebun atau berternak ayam atau babi.

Menurut salah satu nelayan di Desa Fahiluka Bapak Lambertus Klau bahwa alasan mereka mempunyai pekerjaan alternatif dikarenakan hasil tangkapan yang tidak selalu baik terlebih musim hujan atau musim angin. Hal ini yang membuat sebagian masyarakat nelayan selalu mempunyai pekerjaan alternatif guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu hal yang sama di sampaikan juga oleh salah satu nelayan yakni Bapak Darius Seran bahwa salah satu alasannya mempunyai pekerjaan sampingan karena ketika memasuki musim barat dirinya tidak berani melaut sehingga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga Beliau mencari pekerjaan sampingan.

Sebagai nelayan yang menggunakan peralatan tangkap yang seadanya ini ketika memasuki musim-musim tertentu menjadi sulit untuk melaut karena cuaca yang tidak memungkinkan. Kondisi alam yang tidak menentu, keberadaan ikan tidak menetap karena selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, arus laut tidak stabil, adanya angin (baik angin timur, barat, barat laut dan barat daya) yang dapat menimbulkan ombak tinggi,

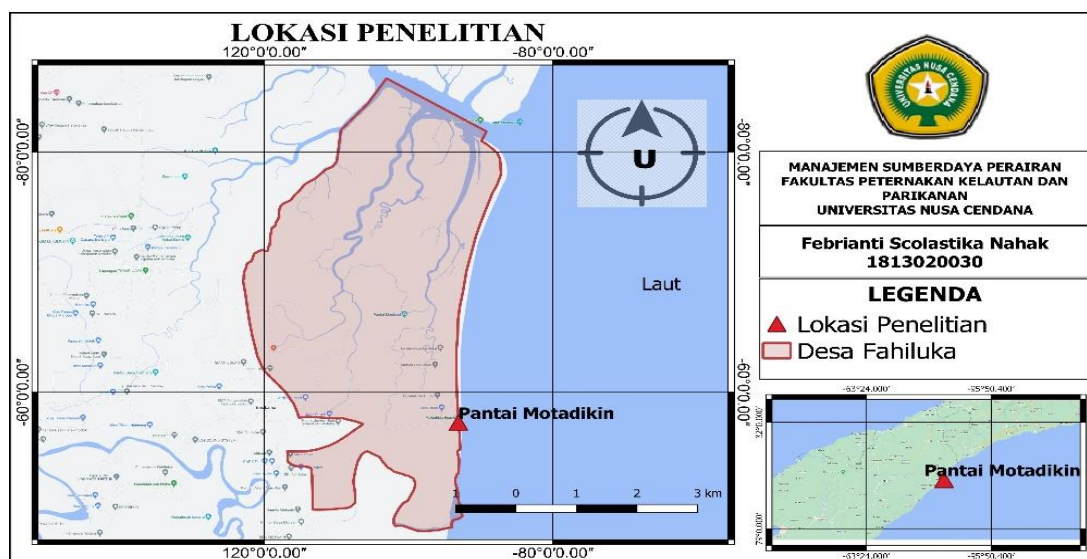
fasilitas alat tangkap tidak memadai, harga barang tinggi, serta adanya kerusakan mesin dan perahu bocor sehingga menyebabkan pendapatan para nelayan menurun. Akibatnya pendapatan nelayan di Desa Fahluka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Fenomena yang terjadi pada nelayan di Desa Fahluka,

Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka adalah kondisi kehidupan perekonomian masyarakatnya selalu tidak pasti, hal ini yang menyebabkan nelayan memilih untuk mempunyai pekerjaan alternatif guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Mei 2023 di Desa Fahluka, Kecamatan

Malaka Tengah, Kabupaten Malaka. Desa Fahluka terletak di bagian Timur Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Matapencaharian Alternatif Komunita Nelayan ini dilakukan langsung di lapangan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Penelitian yang akan dilakukan ini memerlukan seperangkat alat dan bahan yang mendukung terlaksananya penelitian ini.

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun dan memperoleh data yang tepat dan valid. Data merupakan suatu bahan yang diperlukan untuk selanjutnya dianalisis guna mendapatkan suatu kesimpulan. Seorang peneliti harus cepat mencari dimana sumber data berada. Adapun dalam penelitian ini teknik yang digunakan

untuk menghimpun data yaitu melalui observasi partisipasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literature.

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Pada bagian ini memerlukan pekerjaan yang sistematis komunikatif, dan koperehensif dalam merangkai dan merespon, mengorganisasi data, menyusun data dan merakitnya ke dalam satu kesatuan yang logis sehingga jelas kaitannya. Untuk menganalisis data, data digunakan model analisis interaktif. Menurut HB. Sutopo bahwa dalam proses analisis data ada tiga komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi (HB. Sutopo, 2014). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Yin (2013), menyatakan bahwa dalam proses analisis data dilangsungkan dengan proses:

- 1) Data dari hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi yang telah didapatkan, dimasukkan informasi sesuai kategori pada tujuan penelitian.
- 2) Setelah data tersebut dipilah-pilah secara kategori, maka data diurutkan sesuai urutan kronologis.
- 3) Menjelaskan informasi yang didapat dari hasil penelitian dilapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Desa Fahiluka

Desa Fahiluka merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. Luas wilayah

berkisar antara 1.450 ha, Desa Fahiluka terdiri atas 5 dusun, 22 RT, dan 11 Rw dengan jumlah penduduk 2.755 jiwa. Masyarakat di Desa Fahiluka sebagian besar berprofesi sebagai petani/pembudidaya ikan bandeng, nelayan, peternak, karena memiliki wilayah tempat tinggal di sekitar pesisir pantai. Secara geografis Desa Fahiluka memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan: Desa Railor Sebelah Selatan berbatasan dengan: Desa Lawalu Sebelah Timur berbatasan dengan: Laut Timor Sebelah Barat berbatasan dengan: Desa Naimana Kondisi wilayah Desa Fahiluka termasuk daerah dataran rendah dan paling hilir yang secara langsung dekat dengan pantai dan juga berada pada pinggir sungai Benenai. Keadaan iklim di Desa tersebut adalah beriklim panas saat musim kemarau dan lembab sampai penghujan terjadi saat musim hujan. Berdasarkan letak wilayah dan iklim tersebut dapat mempengaruhi terjadinya banjir di Desa Fahiluka.

Tabel 1. Persentasi Nelayan Berdasarkan Pekerjaan Alternatif

N0	ALTERNATIF	JML	PERSEN
1	Pedagang	16	31%
2	Petani-Peternak-Pedagang	10	19%
3	Peternak-Pedagang	5	10%
4	Petani-Pedagang	5	10%
5	Petani	3	6%
6	Kios	3	6%
7	Peternak	3	6%
8	Peternak-Kios	2	4%
9	Petani-Ojek-Pedagang	1	2%
10	Peternak-Ojek-Pedagang	1	2%
11	Petani-Peternak	1	2%
12	Petani-Peternak-Ojek	1	2%
13	Ojek-pedagang	1	2%
JUMLAH		52	100%

(Sumber: Data Primer, 2023)

Tabel 1. di atas, menunjukan sebanyak 16 Nelayan memiliki pekerjaan alternatif pedagang

saja atau 31% dari seluruh Nelayan. Selanjutnya 10 nelayan atau 19% memiliki perjaan alternatif

sebagai petani, peternak dan pedagang. Kemudian, untuk pekerjaan alternative peternak dan pedagang serta petani dan pedanang masing-masing 5 Nelayan atau 10% dari Nelayan. Untuk pekerjaan alternantif petani saja, usaha kios saja dan peternak saja masing-masing 3 Nelayan dengan persentase 6%. Akhirnya untuk pekerjaan alternatif peternak dan kios sebanyak 2 Nelayan atau 4%. Nelayan yang memiliki pekerjaan alternatif petani-ojek-pedagang, peternak-ojek-pedagang, petani-peternak, petani-peternak-ojek, ojek-pedangan masing-masing 1 Nelayan dengan persentase 2%.

3.2 Jenis Mata Pencanharian Alternatif

Menurut Andi Adri Aried, dkk (2021) yang mengungkap bahwa mata pencaharian alternatif komunitas nelayan di kawasan konservasi perairan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene Kepulauan adalah budidaya rumput laut, pengolahan hasil pasca panen, pembuatan VC) dan kelapa serta bidang peternakan.

Menurut Aniek Sulestiani dan Alfian Bintoro (2021) berjudul mata pencaharian usaha alternative nelayan di Sukolilo Baru, Kenjeran Surabaya adalah penjualan tangkapan ikan dan objek wisata perahu. Dengan demikian kesamaan dengan penelitian sekarang pada penjualan hasil tangkapan sedangkan objek wista perahu tidak ada di desa Fahiluka.

Dari hasil penelitian Nelayan di Desa Fahiluka, memiliki beberapa pekerjaan alternatif. Pekerjaan alternatif tersebut antara lain sebagai pedagang, petani, peternak sebagai penyedia jasa transportasi/ojek. Sebagian besar melakukan pekerjaan alternatif tunggal sebanyak 24 orang nelayan, sedangkan sisanya 28 orang mengerjakan beberapa pekerjaan alternatif. Seluruh hasil pekerjaan sebagai nelayan langsung dijual kepada konsumen.

Setiap masyarakat memiliki mata pencaharian alternatif yang berbeda. Salah satu profesi Masyarakat pesisir pantai Motadikin di

Desa Fahiluka dengan mengandalkan kehidupan ekonomi dari hasil Nelayan adalah pedagang. Mayoritas masyarakat yang dahulu berprofesi sebagai nelayan, kini Sebagian besar menggantungkan kehidupan ekonomi dari hasil pedagang di Kawasan pantai, dan pasar harian yang kebetulan dekat dengan wilayah pantai tersebut. Usaha berdagang yang dilakukan oleh masyarakat memberi pengaruh besar terhadap kehidupan social ekonomi masyarakat di Desa Fahiluka. Diikuti petani, peternak bagi yang mempunyai lahan untuk menanam jagung, padi, pisang, singkong, sayur, buah dan lain-lain untuk bisa dijual Kembali sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup Mereka. Begitu juga dengan ojek yang mempunyai kendaraan, dan kios bagi yang punya tempat layak.

Berdasarkan penjelasan di atas, pekerjaan alternatif komunitas nelayan di desa Fahiluka adalah pedagang termasuk kios sebanyak 19 Nelayan atau 37% dari seluruh Nelayan, sedangkan 33 Nelayan atau 63% melakukan beberapa pekerjaan alternatif.

3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pekerjaan Alternatif

Dari hasil penelitian, berhasil diidentifikasi dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pekerjaan alternatif yaitu 51 dari 52 Nelayan atau 98% Nelayan atau memilih melakukan pekerjaan alternatif karena faktor pendapatan, dan hanya 1 Nelayan atau 2% Nelayan memilih melakukan pekerjaan alternatif karena faktor pendapatan dan cuaca. Faktor-faktor lain seperti ketrampilan, modal, sumber daya manusia dan usia tidak menjadi faktor penentu bagi nelayan di desa Fahiluka untuk melakukan pekerjaan alternatif.

Faktor pendapatan sangat berpengaruh, setiap masyarakat akan melakukan berbagai pekerjaan yang menurutnya menguntungkan. Mereka akan mencari pekerjaan yang menghasilkan pendapatan maksimal di daerah tempat tinggalnya. Faktor pendapatan yang rendah salah satu alasan yang membuat

masyarakat memilih bekerja sebagai pedagang, berkebun, beternak, ojek, membuat kios. Rendahnya pendapatan yang dihasilkan dalam melaut dikarenakan beberapa faktor. Oleh sebab itu masyarakat merasa kesulitan dalam menjalani profesi sebagai nelayan dikarenakan biaya perawatan peralatan dan modal yang harus disediakan cukup besar.

Dari hasil penelitian tersebut dapat di bandingkan penghasilan utama sebagai nelayan tidak cukup untuk kehidupan jangka Panjang.

Menurut Andi Adri Aried, dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa tujuan melakukan pekerjaan alternatif komunitas nelayan di kawasan konservasi perairan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene Kepulauan ada menambah penghasilan. Dengan demikian, kesamaan dengan hasil penelitian di desa Fahiluka adalah bahwa mayoritas melakukan pekerjaan alternatif adalah karena faktor pendapatan.

Menurut Aniek Sulestiani dan Alfisn Bintoro (2021) berjudul mata pencaharian usaha alternatif nelayan di Sukolilo Baru, Kenjeran Surabaya adalah penjualan tangkapan ikan dan objek wisata perahu dengan tujuan adalah menambah penghasilan. Dengan demikian kesamaan dengan penelitian di desa Fahiluka yaitu untuk menambah penghasilan atau pendapatan.

IV. KESIMPULAN

Jenis mata pencaharian alternatif komunitas nelayan di Desa Fahiluka yaitu sebanyak 16 nelayan memiliki pekerjaan alternatif pedagang, 10 nelayan memiliki perjaan alternatif sebagai petani, perternak dan pedangang. Kemudian, untuk perkerjaan alternative peternak dan pedagang serta petani dan pedagang masing-masing 5 Nelayan. Untuk pekerjaan alternantif petani saja, usaha kios saja dan peternak saja masing-masing 3 Nelayan Nelayan yang memiliki pekerjaan alternatif petani-okej-pedagang, peternak-okej-pedagang, petani-peternak, petani-peternak-okej, ojek-pedangan

masing-masing 1 Nelayan. Faktor yang mempengaruhi pemilihan pekerjaan alternatif yaitu 51 dari 52 Nelayan atau 98% Nelayan atau memilih melakukan pekerjaan alternatif karena faktor pendapatan, dan hanya 1 Nelayan atau 2% Nelayan memilih melakukan pekerjaan alternatif karena faktor pendapatan dan cuaca. Faktor-faktor lain seperti ketrampilan, modal, sumber daya manusia dan usia tidak menjadi faktor penentu bagi nelayan di desa Fahiluka untuk melakukan pekerjaan alternatif. Dari hasil penelitian tersebut dapat di bandingkan penghasilan utama sebagai nelayan tidak cukup untuk kehidupan jangka Panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayodhoya AU. 2015. Metode Penangkapan Ikan cetakan ke 4. Bogor: Yayasan Dewi Sri.
- Alam, M. J., Yasmin, R., Rahman, A., Nahar, N., Pinky, N. I., & Hasan, M. (2013). A study on fish marketing system in Swarighat, Dhaka, Bangladesh. *Nature and science*, 8(12), 96-103.
- Bungin, Burhan. (2013). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Fattah, M., Purwanti, P. Manajemen Industri Perikanan. UB Press, 2017
- Hariani, A “Analisis Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Muara Angke” Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2016/1437H
- Hertanto, S., Nur, K., & Astuti, P. (2013). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Di Kabupaten Jepara. *Journal of Politic and Government Studies*, 411-425.
- Moleong, Lexy J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. 2013. Ekonomi Kelautan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, Vicky R. “Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Pendapatan Nelayan

- Di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Mimika” Skripsi Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi Yogyakarta. 2017
- Sutopo, HB, (2013) Metode penelitian kualitatif, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung,
- Sugiyono, (2016), Metodologi penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung
- Wati, Lina A., Prima stanto, M., “Ekonomi Produksi Perikanan dan Kelautan Modern” cetakan pertama, Malang 2018
- Ramadhani (2013). “peningkatan pariwisata dalam menunjang perekonomian masyarakat pesisir.” Indonesian Journal of International Law. Volume 2. Nomor 2. Hal 503.
- Rahim And Hastuti (2018). “pengaruh alat tangkap terhadap hasil tangkap nelayan”, Indonesian Journal of International Law. Volume 5. Nomor 2. April 2018. Hal 503 - 544.
- Sastrawijadya. Management of *Penaeus merguensis* conducted in Fish Auction Place (TPI) Minasari Pangandaran, Indonesia. Volume 2. Nomor 2. April 2014. Hal 503 - 544.
- Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya; Undang – Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (UU 31/2004); Undang – Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil; Undang – Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan terhadap Undang – Undang Nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan (UU 45/2009); Undang - Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang No. 27 Tahun tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil; Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan; dan Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2007 tentang Konservasi Sumberdaya Ikan.
- Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidayaan Ikan, dan Petambak Garam;
6. Undang – Undang Nomor 60 Tahun 2007 tentang Konservasi Sumber Daya Perikanan <http://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/undang-undang-nomor-45-tahun2009-tentang-perikanan.pdf>, diakses pada tanggal 24 Februari 2023.
- <http://satgas115.id/satgas-115/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2023
- <http://www.fao.org/3/a-i6069e.pdf>, diakses pada tanggal 23 Februari 2023.